

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kendala yang terjadi di dunia pendidikan salah satunya adalah melemahnya proses pembelajaran yang terjadi di ruang kelas. Salah satu contohnya, pada saat proses belajar mengajar berlangsung terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengemukakan kemampuan berpikir. Terutama kemampuan berpikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Yenni dkk., 2025). Hasil penelitian Anggreini dkk (2022) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik masih tergolong sangat rendah. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis matematis rendah bisa menjawab semua soal hanya saja tidak disertai cara penyelesaian, belum mampu memberi argumen yang tepat sesuai jawaban (Dores dkk., 2022).

Fahrurrozi dkk (2022:284-285) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa adalah kemampuan berpikir yang terarah dan jelas yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah, menarik kesimpulan dari suatu masalah dan menganalisis pemecahan masalah yang dapat dilatih selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Menurut Ulum dan Kholik, (2025:78-79) kemampuan berpikir kritis seseorang akan muncul ketika sedang berada dalam keadaan kritis dimana ia diharuskan memecahkan suatu masalah yang rumit dan memerlukan cara-cara penyelesaian yang tidak biasa. Misalnya, ketika seorang peserta didik diharuskan untuk menghasilkan gagasan dalam

upaya penyelesaian suatu soal matematika, dari pengamatan dan eksplorasi yang ia lakukan serta mengkaitkan situasi yang dihadapinya dengan pengetahuan matematika yang ia miliki, maka ia juga harus kritis dalam memilih strategi serta mengontrol pemikirannya, apa yang ia dapat lakukan ataupun yang telah ia lakukan. Dalam hal ini, proses metakognitifnya harus diberdayakan, yaitu memonitor, mengontrol serta membuat keputusan yang tepat.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami informasi dan makna soal secara tepat, menganalisis permasalahan, serta menjelaskan alasan dan proses penyelesaian masalah matematika secara logis. Kondisi ini sejalan dengan hasil Sumatif Akhir Semester (SAS) ganjil matematika yang menunjukkan bahwa dari 18 siswa kelas IVB hanya 8 siswa atau 44,44% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60, sedangkan 10 siswa atau 55,56% lainnya belum mencapai KKM. Rendahnya persentase ketuntasan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih belum optimal, terutama pada indikator interpretasi (memahami makna soal), analisis (mengidentifikasi dan mengolah informasi), evaluasi (menentukan strategi penyelesaian), serta inferensi (menarik kesimpulan secara logis). Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru wali kelas IVB yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar matematika secara baik dan cenderung hanya menghafal contoh soal. Kondisi tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya variasi soal yang

menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang melatih mereka untuk bertanya, menganalisis, dan menjelaskan proses berpikir. Akibatnya, ketika diberikan soal dengan bentuk atau konteks yang berbeda, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian, menarik kesimpulan, serta memberikan penjelasan yang rasional terhadap jawaban yang diperoleh.

Upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing*. Hasil penelitian Imran dkk (2025) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *problem posing* berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis matematika siswa. Sejalan dengan itu, Ritonga dan Hia (2026) juga menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *problem posing*, siswa dituntut untuk memahami materi secara lebih mendalam agar mampu menyusun soal yang logis dan bermakna. Proses ini menstimulasi keterlibatan kognitif siswa secara lebih intensif, karena siswa harus mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang relevan, membangun hubungan antar-konsep, serta mempertimbangkan kemungkinan rencana penyelesaian dari masalah yang dirumuskan. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat satu arah, dimana siswa hanya menyelesaikan soal yang diberikan guru secara rutin tanpa keterlibatan dalam perumusan soal.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Posing* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IV SD Negeri 14 Batu Nanta Tahun Pelajaran 2025/2026”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi tujuan penelitian, adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu implementasi model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IVB SD Negeri 14 Batu Nanta tahun pelajaran 2025/2026.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka perlu adanya suatu pertanyaan penelitian yang akan memberikan arahan pada penelitian. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat di tulis sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IVB SD Negeri 14 Batu Nanta Tahun Pelajaran 2025/2026?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dengan implementasi model pembelajaran *problem posing* siswa kelas IVB SD Negeri 14 Batu Nanta Tahun Pelajaran 2025/2026?

3. Bagaimana respon siswa terhadap implementasi model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IVB SD Negeri 14 Batu Nanta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IVB SD Negeri 14 Batu Nanta Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dengan implementasi model pembelajaran *problem posing* siswa kelas IVB SD Negeri 14 Batu Nanta Tahun Pelajaran 2025/2026.
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap implementasi model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas IVB SD Negeri 14 Batu Nanta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini memperkaya referensi tentang efektivitas model *problem posing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

matematis siswa serta menjadi dasar pengembangan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, sekaligus rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih bermakna melalui model *problem posing*. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengajukan dan menyelesaikan soal, serta mampu menjelaskan jawabannya, sehingga kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri, dan sikap positif terhadap matematika meningkat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan model *problem posing* pada pembelajaran matematika. Penelitian ini juga memberikan gambaran langkah-langkah penerapannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika di sekolah. Model *problem posing* dapat dijadikan strategi pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta menjadi

bahan pertimbangan sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran yang inovatif di SD Negeri 14 Batu Nanta.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran melalui model *problem posing*. Selain itu, penelitian ini mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas serta memperdalam pemahaman tentang penerapan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan mutu akademik dan penelitian di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan dosen, khususnya di bidang pendidikan matematika dan pendidikan dasar. Penelitian ini juga memperkaya karya ilmiah dan mendukung visi lembaga dalam mencetak pendidik yang profesional, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

F. Batasan Penelitian

Diperlukan batasan-batasan penelitian agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus. Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. *Problem Posing*

Problem posing adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk membuat dan menyelesaikan soal sendiri berdasarkan materi yang dipelajari. Dalam pelaksanaan *problem posing* dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru terlebih dahulu menciptakan situasi awal berupa konteks atau permasalahan yang berkaitan dengan materi agar peserta didik tertarik dan siap mengikuti pembelajaran.
- b. Guru dan peserta didik bersama-sama membuat pertanyaan terkait materi pelajaran untuk menggali pemahaman awal serta menumbuhkan proses berpikir kritis.
- c. Peserta didik kemudian menyelesaikan persoalan berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat.
- d. Mengaplikasikan materi pembelajaran dengan menggunakan cara berpikir kritis.
- e. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan menuliskan kesimpulan berdasarkan hasil penyelesaian persoalan.
- f. Melakukan evaluasi dan penilaian hasil pengamatan oleh guru dan peserta didik untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengolah informasi secara logis melalui kegiatan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik

kesimpulan dengan menggunakan penalaran serta pembuktian matematika dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal matematika secara sistematis. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis matematis diukur berdasarkan enam indikator, sebagai berikut:

- a. Interpretasi, yaitu kemampuan memahami dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam soal matematika, baik berupa data, simbol, maupun pernyataan, sehingga siswa dapat mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.
- b. Analisis, yaitu kemampuan menguraikan permasalahan serta menentukan hubungan antar unsur dalam soal, termasuk memilih strategi atau langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah.
- c. Evaluasi, yaitu kemampuan menilai kebenaran proses penyelesaian dan hasil yang diperoleh, serta memeriksa kembali langkah-langkah yang telah dilakukan.
- d. Inferensi, yaitu kemampuan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi dan proses penyelesaian yang telah dilakukan.
- e. Eksplanasi, yaitu kemampuan menjelaskan langkah-langkah penyelesaian serta memberikan alasan atau justifikasi yang logis terhadap jawaban yang diperoleh.

- f. Regulasi diri, yaitu kemampuan memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki proses berpikirnya sendiri, termasuk menyadari dan memperbaiki kesalahan dalam penyelesaian soal.